

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang sudah tidak asing lagi dan sudah umum diketahui bahwa *qana'ah* adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Rasa syukur yang ada di dalam hidup manusia merupakan ungkapan tentang kecukupan agar seseorang tidak mengarahkan semua kemampuannya untuk mendapatkan semua yang dia inginkan. Abu Abdillah bin Khafif berpendapat bahwa *qana'ah* adalah hasrat terhadap sesuatu yang tidak dimiliki dan menganggap cukup dengan sesuatu yang dimiliki.¹

Ahli tafsir mengartikan *qana'ah* adalah sebuah harta simpanan yang tidak terhingga nilainya. Dapat dikatakan demikian dikarenakan manusia yang memiliki sikap *qana'ah* lebih 'kaya hati' dibandingkan dengan orang yang 'kaya harta', orang dengan kaya harta memiliki kedudukan tinggi di dunia akan tetapi mereka rakus sehingga hatinya menjadi sempit, sedangkan orang dengan sikap *qana'ah* mereka terlihat seperti hidup pas-pasan atau bahkan miskin, akan tetapi ketika mereka puas dengan apa yang diterimanya dari Allah, maka di dadanya akan merasakan kebahagiaan yang lapang. Orang yang lebih memanjakan hawa nafsunya dianggap telah 'mati', bukan mati raganya akan tetapi mati hati dan jiwanya, seseorang bisa dikatakan sebagai 'orang hidup' jika hatinya mendapatkan kemuliaan dari Allah berupa *qana'ah*.²

¹ Syekh Ibnu Jabr ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rufat: Menggali Potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah*, (CV.Pustaka Media, Surabaya: September 2020), hlm.257

² Imam al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin dan Indra Keenam*, (CV.Pustaka Media, Surabaya: Januari 2019), hlm.98-99

Banyak orang melupakan kewajibannya banyak pula yang mengesampingkan agama dan hanya fokus pada urusan duniawi, seperti lebih mementingkan pekerjaannya dikarenakan mereka takut rugi atau targetnya tidak tercapai, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak akan pernah puas, sehingga mereka melakukan segala cara untuk memenuhi kepuasan mereka, meskipun dengan harus melupakan beribadah kepada Tuhan-Nya.

Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat memisahkan antara apa yang disebut kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Karena setiap harinya kebutuhan seorang manusia akan selalu bertambah dan bertambah, apalagi dengan adanya perkembangan zaman yang membuat kebutuhan manusia semakin bertambah dari hari ke hari. Di era modern seperti sekarang muncul yang namanya teknologi yang membuat segala sesuatu menjadi mudah baik dari segi komunikasi maupun informasi semuanya menjadi lebih mudah. Dengan adanya teknologi akan membuat manusia dibutakan oleh kemajuannya, pada dasarnya manusia tidak akan pernah puas dengan apapun dan tidak bisa lepas dari keinginan dengan mencari cara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan berkembangnya teknologi ini dikhawatirkan akan mengarah pada perilaku *hedonisme*.

Dengan adanya perkembangan zaman dan munculnya teknologi akan membuat manusia lebih mudah dalam mengakses segala sesuatu, hal ini dapat mempengaruhi kehidupan remaja, terutama pada remaja akhir dengan usia 17-22 tahun. Kehidupan remaja tidak terlepas dari kebutuhan akan kebebasan, dengan adanya kebutuhan akan kebebasan ini remaja tidak dapat mengontrol perasaan dan pikirannya untuk terus mencari kebahagiaan di dunia, salah satunya dengan cara berfoya-foya.

Dengan gaya hidup berfoya-foya atau *hedonisme*, remaja akan memiliki kecenderungan sifat untuk selalu merasakan hidup yang jauh lebih baik, lebih mewah, dan nyaman, serta berkecukupan tanpa harus bekerja

keras. Remaja yang berfikir seperti itu akan membuat merek memiliki standarisasi terhadap kondisi kehidupan dan pergaulan.

Banyak dari manusia berfikir bahwa kebahagiaan adalah hal terbaik di dunia ini, dengan mencari kesenangan jiwa dengan cara *hedonisme*. *Hedonisme* menurut sebagian orang ialah mencari kesenangan dengan cara berfoya-foya, akan tetapi *hedonisme* sebenarnya tidak hanya mencari kebahagiaan dunia saja, akan tetapi kebahagiaan jiwa, mencari kebahagiaan jiwa bisa dengan cara hidup yang sederhana dan merasa cukup.

Salah satu penyebab munculnya perilaku *Hedonisme* yang dikemukakan oleh Engel dan Blackwell yaitu gaya hidup. Hal tersebut tidak terlepas dari lingkungan sekitar dari para responden, karena sesungguhnya lingkungan memiliki interaksi sosial yang sangat tinggi dibandingkan dengan yang lain, seperti memiliki tetangga atau teman disekitar yang dapat memicu munculnya perilaku tersebut. Tinggal dilingkungan yang memiliki gaya hidup yang tinggi akan sangat memungkinkan bagi responde terpengaruh oleh perilaku tersebut mengingat kondisi responden yang masih memiliki pikiran yang labil dan ikut-ikutan trend terbaru.³

Setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dan kesenangan dalam menjalankan kehidupannya, bahkan ada anggapan bahwa tujuan utama dalam kehidupan adalah bahagia, akan tetapi sesungguhnya dalam hidup seseorang haruslah berusaha dan bekerja keras untuk dapat mencapai sesuatu. Pada zaman modern ini banyak sekali orang yang mengikuti perkembangan budaya barat yang di anggap lebih baik dan unggul. Terkadang apabila seseorang memiliki gaya hidup yang cenderung berlebih, bebas, dan lepas dari aturan akan menimbulkan perilaku negatif, berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki gaya hidup sederhana, sehat, tetap mengikuti aturan itu akan berdampak positif bagi kehidupan orang tersebut.

Menurut Levant & Linda gaya hidup *hedonisme* diartikan sebagai pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat, maupun pendapat

³ Engel, F, Black R. D. & Miniard, P.W. (1990). *Consumer Behavior. Sixth edition*. New York: The Dryden press, hal. 8

yang selalu menekankan pada kesenangan hidup.⁴ Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Susianto gaya hidup *hedonisme* memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar mengarah pada tujuan keluar rumah, merasa mudah berteman meskipun pada kenyataannya memilih-milih, senang menjadi pusat perhatian, saat memiliki waktu luang diisi dengan bermain-main, dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada.⁵

Beberapa remaja yang ada di kampung Cigentur mengatakan “saya tertarik untuk membeli barang khususnya baju karena melihat motif yang lucu dan warnya bagus untuk digunakan ketika bepergian atau jalan-jalan, terkadang saya tidak suka ketika apa yang saya beli sama dengan teman saya, makanya saya membelinya tanpa memberitahu teman saya, ketika saya melihat ada diskon saya langsung membelinya tanpa melihat apakah itu berguna untuk saya atau tidak”.⁶ Ada juga remaja yang tidak tanggung-tanggung untuk berbelanja baju 2 sampai 4 stel dan itu dapat menghabiskan uang hingga ratusan ribu rupiah, selain berbelanja pakaian, berbelanja aksesorispun tidak ketinggalan karena mereka berfikir untuk memiliki penampilan yang bagus dan tidak ketinggalan *trend*. Faktor utama yang mempengaruhi ialah karena adanya *trend* zaman, yang membuat para remaja ingin selalu terlihat menarik, faktor lingkunganpun yang turut membentuk seseorang melakukan perilaku *hedonisme*.⁷

Penelitian dilakukan di kampung Cigentur rt.03 rw.06 desa Cigentur kecamatan Paseh kabupaten Bandung, yang mayoritas remajanya berasal dari keluarga menengah kebawah dengan kemampuan finansialnya yang cukup rendah dan itu membuat para remaja melakukan segala cara untuk

⁴ Rianto. (2013). Hubungan antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Kab.Dharmasraya di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikolohi, Universitas Ahmad Dahlan, hal. 21

⁵ Harjanti, M. (2001). Hubungan Antara Motif Berafiliasi dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada, hal. 36

⁶ Wawancara subjek tanggal 01 Agustus 2022

⁷ Wawancara subjek tanggal 01 Agustus 2022

mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pergaulan para remaja cenderung berkelompok, dan mereka menunjukkan status ekonomi masing-masing.

Dilihat dari latar belakang di atas, perilaku *hedonisme* sangat berdampak negatif bagi remaja, kecenderungan perilaku ini terjadi karena mereka berada dalam masa transisi, mereka masih labil dan tidak realistis dalam menyikapi perkembangan zaman, dengan begitu sikap *qana'ah* penting dimiliki remaja karena dapat meminimalisir atau bahkan dapat menghilangkan sikap *hedonisme* para remaja, karena sikap *qana'ah* yaitu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki dan dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya.

Berangkat dari fenomena dan masalah yang terjadi pada saat ini maka dengan demikian peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Hubungan Sikap *Qana'ah* Dengan Peirilaku *Hedonisme*”**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana sikap *qana'ah* pada remaja di Kampung Cigentur Rt.03 Rw.06 Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perilaku *hedonisme* pada remaja di Kampung Cigentur Rt.03 Rw.06 Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?
3. Apakah ada hubungan antara sikap *qana'ah* dengan perilaku *hedonisme* pada remaja usia 17-22 tahun di kampung Cigentur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap *qana'ah* pada remaja di Kampung Cigentur Rt.03 Rw.06 Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung

2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *hedonisme* pada remaja di Kampung Cigentur Rt.03 Rw.06 Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap *qana'ah* dengan perilaku *hedonisme* pada remaja usia 17-22 tahun di kampung Cigentur

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi Islam dan pemahaman ilmiah tentang ajaran agama dan pengetahuan sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja hasil penelitian ini akan menginformasikan bahwa amalan *qana'ah* itu penting untuk menjalani hidup tanpa berleihan agar mereka memiliki kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini akan memperluas ilmu pengetahuan untuk memperluas pemikiran dan pemahaman penulis untuk penelitian selanjutnya yang dapat memberikan wawasan dengan menganalisis semua peluang yang ada untuk kemudian digunakan sebagai alat pembelajaran peningkatan kualitas dengan topik yang menarik.

E. Tinjauan Pustaka

Bersumber dari hasil kajian ilmiah yang dilakukan periset, terdapat sebagian penelitian sebelumnya yang melaksanakan penelitian yang hampir sama yang mengulas tentang hubungan sikap *qana'ah* dengan perilaku *hedonisme*. Tetapi, dia memiliki kekuatan yang berbeda dari analisis permasalahan. Terdapat pula penelitian yang telah teruji, antara lain:

Reiza Julitasari, "Hubungan Antara *Qana'ah* Dengan Perilaku Hedonisme Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasih III", Universitas

Negeri Raden Fatah Palembang, membahas tentang perilaku hedonisme pada remaja yang di mana remaja sekarang cenderung memiliki sikap yang berlebih-lebihan seperti membelanjakan uang untuk barang yang kurang bermanfaat, dan di sinilah peran *qana'ah* sangat diperlukan, karena ketika sikap *qana'ah* semakin tinggi maka akan semakin rendah sikap hedonisme, begitupun sebaliknya ketika sikap *qana'ah* rendah maka akan semakin tinggi perilaku hedonisme.

Ika Rahmadani, Rahmat Rizki, Winda Putri Diah Restya, “Pengaruh Sifat *Qana'ah* Terhadap Perilaku Hedonisme {ada Siswa SMA Negeri 3 Banda Aceh”, Universitas teuku Umar Meulaboh, artikel ini menjelaskan bagaimana sikap *qana'ah* dapat menimbulkan rasa bersyukur terhadap individu, dengan demikian diharapkan siswa dapat meminimalisir perilaku hedonisme melalui pengajaran pendidikan agama seperti mengurangi sifat riya', tamak, dan tidak berfoya-foya menghamburkan uang untuk keinginan sesaat.

R. Tanzil Fawaiq Sayyaf, R. Iqbal Robbie, “Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis, dan Gaji Terhadap Ketahanan Keluarga”, Universitas Muhammadiyah Malang, artikel ini menjelaskan kualitas religiusitas begitu berpengaruh terhadap ketahanan keluarga, dikarenakan ketika sikap hedon muncul di dalam kehidupan keluarga maka cenderung menimbulkan sikap tabzir, yang akan merusak tatanan keluarga. Kemapanan ekonomi juga mempengaruhi ketahanan keluarga, akan tetapi keluarga memiliki sikap sabra dan *qana'ah* akan dapat mengendalikan ketahanan keluarga meskipun memiliki gaji kecil.

Muhammad Husni Mubarak, “*Qana'ah* Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, menjelaskan bahwa cara untuk mencegah perilaku *hedonis* menerima dengan rela akan apa yang ada, menerima dengan sabar ketetapan tuhan, dan bertawakal kepada Allah.

Berdasarkan penelitian di atas bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, variabel

bebasa yang terdapat pada penelitian ini ialah *qana'ah*, dan variabel terikatnya yaitu *hedonisme*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas pada satu variabel saja yaitu *qana'ah* ataupun hanya variabel *hedonisme*, adapun yang menggunakan variabel *hedonisme*. Sedangkan penelitian yang kaitannya dengan variabel *qana'ah* yang digabungkan dengan variabel *hedonisme* belum pernah ada yang meneliti, dari segi subjekpun peneliti meneliti remaja dengan usia 17-22 tahun, seangkan penelitian yang sama dengan judul yang peneliti teliti belum ada, dengan demikian penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

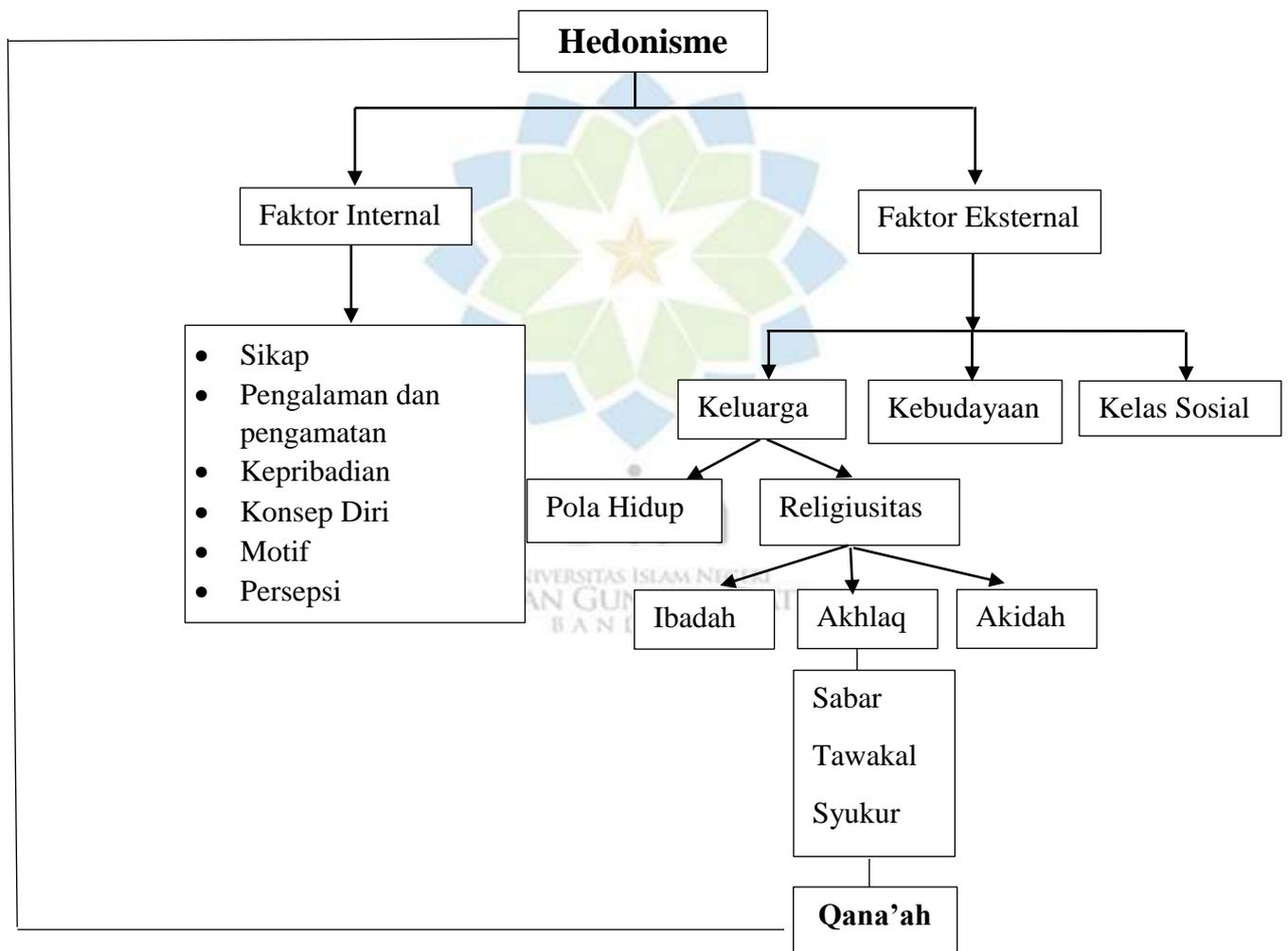
F. Kerangka Berfikir

Qana'ah ialah perasaan puas terhadap segala sesuatu yang telah dimiliki, merasa cukup dan apa adanya. *Qana'ah* merupakan sifat mulia yang mencerminkan harga diri dan tolak ukur sebagai akhlak yang tinggi (As-Sadr, 2003:9). Menurut Bakri Al-Makki *qana'ah* ialah menerima segala sesuatu apa adanya. Dengan demikian *qana'ah* ialah kepuasan seseorang terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Memiliki sikap *qana'ah* merupakan hal yang penting bagi setiap manusia karena manusia di dalam kehidupannya dihadapkan dengan berbagai realitas yang menyenangkan dan menyedihkan, jika manusia tidak memiliki sikap *qana'ah* maka bisa jadi kejiwaan seseorang akan selalu terganggu dengan rasa ketidakpuasaan terhadap apa yang telah dia terima dan miliki.

Hedonisme sering dikaitkan dengan hidup hura-hura, tanpa pertimbangan, dan pesta pora belaka. Hedonism menurut Epikuros ialah perihal hidup yang tenang, tanpa kerasukan, ketakutan, dan pemanjaan terhadap keinginan-keinginan aneh, kenikmaatan yang sesungguhnya didapatkan melalui yang yang disebut dengan ketenangan dan kesederhanaan. Menurut para filsuf *hedonisme* ialah representasi dari eksistensi manusia di dunia, akan tetapi bukan yang menggambarkan tingkah laku negative. Hedonisme tidak hanya berpangku pada kesenangan dan kepuasan fisik saja akan tetapi

pemenuhan rohani dan spiritual pun harus dipenuhi, sehingga manusia merasakan kesenangan fisik dan kebebasan jiwa dari gelisah

Dengan demikian dapat dilihat terdapat hubungan positif antara *qana'ah* dengan *hedonisme*, hal ini dapat dikatakan bahwa ketika kita dapat bersikap *qana'ah* maka kita akan dapat berperilaku *hedonisme* dengan mencari kesenangan fisik dan kebebasan jiwa yang seimbang.



Gambar 1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Hedonisme Dan Qana'ah